



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA

Ni Nyoman Lisna Handayani

Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: lisna.handayani@gmail.com

Diterima 30 Mei 2020

Direvisi 5 Juni 2020

Diterbitkan 01 Juli 2020

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F = 79,790$ ;  $p < 0,05$ ). *Kedua*, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F = 41,804$ ;  $p < 0,05$ ). *Ketiga*, secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif, tipe STAD, motivasi berprestasi, hasil belajar IPA

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the STAD type cooperative learning model on achievement motivation and science learning outcomes in Grade V Elementary School Students. The design of this study uses the basic pattern of The Posttest Only Control Group with quasi-experimental type. The research sample was 56 students. The data collected is achievement motivation and science learning outcomes. Data were analyzed using MANOVA aided by SPSS 17.00 for windows. The results showed that: First, the achievement motivation of students who studied with STAD type cooperative learning was significantly better than students who followed learning with conventional models ( $F = 79.790$ ;  $p < 0.05$ ). Second, the science learning outcomes of students who learn with STAD type cooperative learning are significantly better than students who take learning with conventional models ( $F = 41.804$ ;  $p < 0.05$ ). Third, simultaneous achievement motivation and science learning outcomes between students who study with STAD type cooperative learning are significantly better than students who follow conventional learning models.

**Keywords:** cooperative learning, STAD type, achievement motivation, science learning outcomes

## I. PENDAHULUAN

Prestasi belajar IPA dari tahun ke tahun masih terbelang rendah. Menurut *The Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS), yang merupakan suatu kegiatan dari *The International Association for Evaluation of International Achievement* (IEA), adalah organisasi yang bergerak di bidang penilaian dan pengukuran pendidikan yang berkedudukan di Belanda. TIMSS mengukur hasil pendidikan di dunia melaporkan kemampuan anak-anak usia 13 tahun dalam bidang IPA dan sains beserta informasi lainnya yang berasal dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Pada survei TIMSS tahun 2007 yang diikuti 49 negara, siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke-36 untuk IPA dan urutan ke-35 untuk sains. Sedangkan negara Singapura menempati urutan pertama untuk bidang IPA dan Taiwan di bidang IPA. Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Jepang mendominasi peringkat atas. Sedangkan negara tetangga kita yang masih satu rumpun yaitu negara Malaysia berada pada urutan ke-20 untuk IPA dan urutan ke-21 untuk sains. Hasil studi serupa yang dilakukan oleh lembaga *The Programme for International Student Assessment* (PISA), juga menunjukkan kualitas pelajar Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang

dilakukan oleh lembaga pendidikan PISA tahun 2006, yang meneliti 3 aspek yaitu: membaca, IPA, dan sains. Dalam kemampuan literasi sains siswa Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 57 negara. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Finlandia (563) dan terendah dicapai oleh Kyrgyzstan (322). Sementara untuk literasi sains rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah (393). Dalam hal ini prestasi siswa dalam bidang mata pelajaran IPA masih jauh di bawah prestasi negara peserta. Hasil studi dari dua lembaga tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya usaha keras dari semua pihak baik pemerintah, pelaku pendidikan, dan masyarakat untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Diterapkannya, kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator agar siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Siswa dituntut agar senantiasa aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran dapat dialihkan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Ini berarti mengajar adalah suatu kegiatan yang

memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transmission of knowledge*), melainkan juga melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, sampai saat ini penerapannya di sekolah tidaklah sesuai dengan teori yang ada.

Keberhasilan belajar selain lebih baik pembelajaran yang berpusat pada siswa juga tidak bisa dipisahkan dari adanya motivasi seorang pendidik dan yang didik. Motivasi bisa diartikan sebagai energi yang bisa mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dirasa mendesak. Ada dua macam motivasi yang dapat timbul pada diri siswa, yaitu motivasi yang timbul karena adanya kesadaran pribadi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh cita-cita, harapan pribadi yang bersangkutan (motivasi intrinsik), dan ada yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar (motivasi ekstrinsik).

Melihat betapa besarnya peranan motivasi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar, maka sebagai guru sangat

tertarik meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi untuk keberhasilan dalam belajar. Pelaksanaannya pembelajaran menuntut kreatifitas guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak yang masih tergolong kurang terutama yang tumbuh dari diri anak yang bersangkutan. Kurangnya keberhasilan belajar dan motivasi belajar bagi peserta didik mungkin timbul karena setrategi ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat monoton dan kurang kreatif sehingga membosankan bagi peserta didik. Misalnya, guru jarang memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memecahkan suatu permasalahan dan guru jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Demikian pula motivasi guru memberikan *reward* bagi anak kurang berhasil sehingga tidak merasa dihargai karyanya.

Rendahnya hasil belajar IPA juga disebabkan setrategi atau model pembelajaran yang kurang tepat sehingga perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan berangkat dari karakteristik pembelajaran IPA serta kondisi lingkungan di mana pembelajaran tersebut dilaksanakan. Inovasi

pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dalam mata pelajaran IPA siswa kelas V gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. (2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. (3) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa kelas V SD gugus VII, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan di atas mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (kegiatan fisik manusia).

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi merupakan respon dari suatu aksi, rangsangan atau dorongan lain, dalam hal ini yaitu tujuan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan suatu permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA siswa sebagai berikut:

*Pertama*, motivasi belajar siswa kurang, dimana guru masih menggunakan setting kelas konvensional. Pembelajaran di kelas menggunakan pola interaksi secara klasikal, siswa secara keseluruhan hanya berinteraksi dengan guru yang biasanya menjadi penyaji materi. Guru masih mendominasi pembelajaran siswa hanya menerima dan mencatat apa yang dikemukakan oleh guru, sehingga kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran.

*Kedua*, sistem pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna, siswa hanya mengerjakan soal secara mendrill sehingga pembelajaran seperti hanya mencari hasil tidak ada mamfaat dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target menuntaskan materi kurikulum. Dalam pembelajaran guru hanya berorientasi untuk menuntaskan materi kurikulum, guru akan berusaha agar materi yang ada pada kurikulum habis disampaikan tanpa memperhatikan apakah siswa sudah dapat menguasai materi tersebut atau belum.

*Keempat*, pembelajaran IPA yang diterapkan masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, belum memanfaatkan lingkungan secara maksimal.

### III. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Posttest Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015. Di gugus tujuh terdapat 7 SD yaitu: SD Negeri 1 Tianyar Tengah, SD Negeri 2 Tianyar Tengah, SD Negeri 3 Tianyar Tengah yang merupakan SD inti, SD Negeri 4 Tianyar Tengah, SD Negeri 5 Tianyar, SD Negeri 7 Tianyar, dan SD Negeri 9 Tianyar sebagai SD imbas.

Berdasarkan dari karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukan pengacakan individu, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik

*group random sampling*. Teknik *group random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu (Arikunto, 2006:142). Kemudian dipilih secara acak satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Berkenaan dengan teknik *group random sampling* yang telah dikemukakan, sebelum pengambilan dua kelas secara acak, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Data rerata hasil tes kesetaraan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dilakukan analisis dengan uji beda rerata antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis dengan uji beda (uji t) *polled varian*, uji-t dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor rerata hasil tes materi IPA antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, disamping itu untuk meyakinkan bahwa kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang setara.

Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara.

Berdasarkan data hasil uji kesetaraan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kelas V yang ada di gugus VII memiliki kemampuan yang setara, karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil kelas VA SDN 2 Tianyar Tengah dan kelas V SDN 5 Tianyar yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, karena kedua kelas tersebut memiliki tingkat kesetaraan dan signifikansi yang tinggi, yaitu dengan nilai  $t = 0,842$ ,  $df = 26$  dan nilai  $sig = 0,407$ . Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 56 orang.

Variabel bebas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah faktor, hal, unsur, yang dianggap dapat menentukan variabel lainnya. Sedangkan menurut Tuckman (dalam Komariah, 2012: 80), variabel bebas adalah faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan fenomena yang diamati. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas adalah faktor yang sengaja dimunculkan, dimanipulasi oleh peneliti terhadap kelompok yang akan diteliti yang kemudian diukur bagaimana hasilnya. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah

motivasi berprestasi (Y1) dan hasil belajar IPA (Y2).

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data (Arikunto, 2006:90) mengatakan bahwa instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. (1) lembar kuesioner, yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan meminta pertimbangan dari dua orang pembimbing. Lembar kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar siswa selama proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Lembar kuesioner ini diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari kuesioner ini kemudian akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (2) tes hasil belajar, yang dirancang sendiri oleh peneliti dan diperiksa oleh pembimbing. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan. Instrumen-instrumen yang disusun sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian terlebih dahulu diuji coba, uji coba dilakukan terhadap

motivasi berprestasi siswa dan tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA SD.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar IPA siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan MANOVA. Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pendeskripsian data motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar IPA siswa berdasarkan tendensi data, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar IPA siswa disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran.

Kualifikasi pendeskripsian data motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar IPA siswa, juga menggunakan analisis univariat. Analisis ini didasarkan pada skor rerata ideal ( $M_i$ ) dan simpangan

baku ideal ( $SD_i$ ). Pengujian asumsi dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang tersedia dapat dianalisis dengan parametrik atau tidak. Berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian benar-benar berdistribusi normal. Normalitas sebaran data menggunakan statistik *Kolmogrov Tes* dan *Shapiro-Wilks Tes*. Data memiliki sebaran distribusi normal jika angka signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain sebaran tidak terdistribusi normal.

Uji homogenitas varians antara kelompok digunakan untuk mengukur apakah sebuah group (kelompok data) mempunyai varians yang sama diantara anggota group tersebut. Disamping itu, uji homogenitas dimaksudkan bahwa antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak berbeda secara signifikan (Hadi dalam Kartawan, 2004). Uji homogenitas varians antar kelompok juga digunakan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan dalam kelompok.

Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan *Levene's test of equality of error variance* (Candiasa, 2004). Kriteria pengujian: data memiliki varians yang sama jika angka signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain varians data tidak homogen.

Uji homogenitas matriks varians dilakukan dengan uji Box. Apabila harga Box'M signifikan maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa matriks varians/kovarian dari variabel dependen sama ditolak. Jika harga signifikansi uji Box'M lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya bahwa matriks varians dari variabel dependen sama, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji kolinearitas dilakukan terhadap variabel terikat yaitu antara data motivasi berprestasi (Y1) siswa dan data hasil belajar (Y2) siswa. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson dengan bantuan SPSS 17 for windows pada taraf signifikansi 5%.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan MANOVA melalui statistik varians. Kriteria pengujianya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD yang mengikuti pembelajaran model

kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis 2 menggunakan MANOVA melalui statistik F varians. Kriteria pengujian adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD, yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPA.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan kriteria pengujian taraf signifikansi  $F = 5\%$ . Keputusan diambil dengan analisis *pillae trace* dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan model konvensional dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model

kooperatif tipe STAD dengan model konvensional pada mata pelajaran IPA kelas V SD.

Sebagai tindak lanjut *MANOVA*, adalah uji signifikansi nilai rata-rata antar kelompok yang menggunakan *least significant difference* (LSD) (Montgomery dalam Santyasa, 2004). Untuk analisis ini akan digunakan program SPSS-PC for windows. Semua pengujian hipotesis nol dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD; (2) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD; (3) motivasi berprestasi yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) hasil belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian

ini terbukti bahwa: Motivasi Berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran pembelajaran mandiri (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada Motivasi Berprestasi siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai F sebesar 79,790  $df = 1$ , dan Sig = 0,000. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data hasil analisis tersebut, menurut Lie (2002:28) model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafat *homo homini socius*. Teori ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum

tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Rati (2009) dalam penelitian “Studi Komparatif Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pemahaman Konsep Sains, Keterampilan Kooperatif, dan Motivasi Belajar di Kelas V Sekolah Dasar”, melibatkan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan model pembelajaran STAD, variabel terikat adalah prestasi belajar/hasil belajar, variabel kendali (moderator) adalah pemahaman konsep sains, keterampilan kooperatif, dan motivasi belajar sains. Teori yang mendasari variabel

bebas model pembelajaran kooperatif adalah pendapat dari Arends (1997), variabel moderator/pengendali 1) pemahaman konsep sains dari Sudiana (2009), 2) keterampilan kooperatif dari Arends (2007), 3) motivasi belajar dari Winkel (1991), dan variabel terikat hasil belajar didasari dari teori Frandsen (1961). Hasil penelitiannya diperoleh bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dan tipe STAD terhadap pemahaman konsep sains, keterampilan kooperatif, dan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik STAD yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda secara serempak terhadap pemahaman konsep sains, keterampilan kooperatif dan motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk membelajarkan IPA di SD adalah model pembelajaran tipe Tipe STAD, di mana dengan menggunakan model ini, siswa dapat membentuk kelompok kecil, mengerjakan tugas bersama, bertukar pikiran bersama kelompoknya, sehingga pembelajaran IPA menjadi menyenangkan karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya mendengarkan guru ceramah kemudian mengerjakan tugas. Hal ini akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam

pembelajaran. Bertolak dari temuan penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tipe STAD secara efektif akan dapat berpengaruh pada peningkatan Motivasi Berprestasi siswa pada proses pembelajaran IPA.

Tujuan penelitian yang *kedua* adalah menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD versus model konvensional terhadap hasil belajar IPA. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 41,804,  $df = 1$ , dan  $sig = 0,000$ . Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Melihat data hasil penelitian tersebut, Munandar (1999: 18) mengemukakan

“Hasil belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan”. Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Marhaeni (2011) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik”. Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011: 20) merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan dari belajar yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Kegiatan belajar bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar. Menurut Djamarah (1994: 23) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari Motivasi Berprestasi. Sedangkan Syafir (2012) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai dimana prestasi itu menunjang kecakapan seorang manusia”.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti

model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar terhadap pelajaran IPA. Hasil belajar merupakan sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dirinya mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perstasi belajar IPA yang dikaji dalam penelitian ini ditujukan pada domain kognitif.

Dominasi satu diantara ranah akan membuat tidak utuhnya pencapaian tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran IPA itu sendiri Menurut Suastra (2009: 11) adalah sebagai berikut. Agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu :

- (1)meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya,
- (2) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari,
- (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat,
- (4) melakukan inkuiri ilmiah untuk

- menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi,
- (5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan,
- (6) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam,
- (7) Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA, sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suerni (2010) tentang implementasi model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 1 Tegalbadeng Barat. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 1 Tegalbadeng Barat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik STAD mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66,2 menjadi 80,2 pada siklus II.

Tujuan pembelajaran IPA di SMP tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut Depdiknas, (2006:2) adalah sebagai berikut.

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan proses pembelajaran mandiri dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada

hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang *ketiga* bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD secara simultan terhadap Motivasi Berprestasi dan hasil belajar IPA Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 59.751 dengan signifikansi 0,000 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Berprestasi dan hasil belajar IPA secara simultan pada Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rapini (2011) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung" menunjukkan secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar Matematika

antara siswa yang mengikuti model pembelajaran tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil belajar Matematika yang mengikuti model STAD lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Motivasi siswa mengikuti pembelajaran Matematika yang dibelajarkan dengan model STAD lebih tinggi dari pada dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar Matematika di kelas IV SD Negeri 3 Mambal.

Dengan demikian, motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah,1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan

pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa ,ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya(Sardiman, 2003:38).

Mudjiono dan Dimiyati (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan

berujung pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi berprestasi siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri ; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Adanya korelasi langsung antara motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin baik hasil belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi berprestasi, dengan motivasi berprestasi akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan

dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi berprestasi siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan Motivasi Berprestasi pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPA. Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

## **V. PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil analisis hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Statistik Test*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Komariah, Siti. 2012. Penerapan Metode Latihan Berstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 3 Pecatu Kecamatan Kuta Selatan. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rapini, Ni Made. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.